

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh seorang secara sadar untuk mencapai suatu perubahan yang sebelumnya belum mengerti menjadi mengerti. Perubahan yang dicapai karena adanya proses belajar yang disebut dengan perubahan hasil belajar tersebut seperti penambahan pengetahuan baru. Penambahan pengalaman dan keterampilan dan sejenisnya yang mencakup kepada aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik dengan menggunakan belajar kelompok.

Menurut pendapat Sudirman (1965 : 23) bahwa belajar adalah sebagai rangkaian jiwa psikofisik untuk memenuhi perkembangan pribadi manusia seutuhnya yang berarti bagi masyarakat unsur cipta rasa dan karsa, rana, kognitif, efektif dan fisiko motorik.

Proses pembelajaran akan berlangsung dalam situasi yang sadar dan direncanakan serta dengan tujuan yang jelas. Proses belajar tidak hanya sekedar menghafal, tetapi siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak siswa mereka sendiri. Proses tersebut melibatkan interaksi antara guru dengan siswa secara emosional. Ikatan emosional yang terjalin baik akan sangat mendukung kepada tercapainya hasil belajar yang baik pula. Oleh sebab itu proses pembelajaran peran guru sebagai fasilitator, administrator, motivator sangat ditentukan.

Hamalik (1975 : 28) mengemukakan belajar adalah “ bentuk pertumbuhan atau perubahan pada diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan.

Melalui pengajaran dan latihan, siswa diupayakan memiliki pengalaman yang baik terhadap diri dan gurunya yang didukung dengan terjadinya perubahan dalam dirinya kearah yang positif. Selain itu dalam proses belajar juga terjadi proses bimbingan dari guru kepada siswa dalam penguasaan materi dan bahan pelajaran agar tercaai hasil yang optimal.

Dari beberapa pernyataan, penulis menyimpulkan bahwa belajar adalah cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan dengan unsur cipta rasa dan karsa, rana, kognitif, efektif dan fisiko motorik.

B. Aktivitas Belajar

Mengajar merupakan upaya yang dilakukan oleh guru agar siswa belajar. Dalam pembelajaran, siswalah yang menjadi subjek, dialah pelaku kegiatan belajar. Agar siswa berperan sebagai pelaku dalam kegiatan belajar, maka guru hendaknya merencanakan pembelajaran, yang menuntut siswa banyak melakukan aktivitas belajar. Dimiyati, (2006: 62) berpendapat bahwa guru harus berperan dalam mengorganisasikan kesempatan belajar bagi masing-masing siswa, artinya mengubah peran guru dari bersifat didaktis menjadi lebih bersifat mengindividualis, yaitu menjamin bahwa setiap siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan

Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri. Thomas M. Risk (dalam Rohani, 2004: 6) mengemukakan tentang belajar mengajar sebagai berikut: mengajar adalah proses membimbing pengalaman belajar. Pengalaman itu sendiri hanya mungkin diperoleh jika peserta didik itu dengan keaktifannya sendiri bereaksi terhadap lingkungannya.

Kegiatan pembelajaran yang melibatkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran akan berdampak baik pada hasil belajarnya. Seperti yang dikemukakan oleh Djamarah (2000: 67) bahwa: "Belaiar sambil melakukan aktivitas lebih banyak mendatangkan hasil bagi anak didik, sebab kesan yang dapat didapatkan oleh anak didik lebih tahan lama tersimpan didalam benak anak didik". Senada dengan hal diatas, Gie (1985: 6) mengatakan bahwa: "Keberhasilan siswa dalam belaiar tergantung pada aktivitas yang dilakukannya selama proses pembelajaran. Aktivitas belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas secara sadar yang dilakukan seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya, berupa perubahan pengetahuan atau ke-mahiran yang sifatnya tergantung pada sedikit banyaknya perubahan".

Sedangkan John (dalam Dimiyati, 2006: 44) mengemukakan bahwa belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan siswa untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari siswa sendiri, guru sekedar pembimbing dan pengarah. Dan Hamalik (2001: 171) mengatakan bahwa pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri.

Rohani (2004: 96) menyatakan bahwa "belaiar yang berhasil mesti melalui berbagai macam aktivitas, baik aktivitas fisik maupun psikis. Aktivitas fisik ialah peserta didik giat-aktif dengan anggota badan, membuat suatu bermain atau bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Kegiatan fisik tersebut sebagai kegiatan yang tampak, yaitu saat peserta didik melakukan percobaan, membuat kontruksi model, dan lain-lain. Sedangkan peserta didik yang memiliki aktivitas psikis (kejiwaan) terjadi jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam pengajaran. Ia mendengarkan, mengamati, menyelidiki, mengingat, dan sebagainya. Kegiatan psikis tersebut tampak bila ia sedang mengamati dengan teliti, memecahkan persoalan, mengambil keputusan, dan sebagainya.

Selanjutnya Hamalik (2001: 175) mengatakan penggunaan aktivitas besar nilainya dalam pembelajaran, sebab dengan melakukan aktivitas pada proses pembelajaran, siswa dapat mencari pengalaman sendiri, memupuk kerjasama yang harmonis dikalangan siswa, siswa dapat bekerja menurut minat dan kemampuan

sendiri, siswa dapat mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis, dapat mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa, suasana belajar menjadi lebih hidup sehingga kegiatan yang dilakukan selama pembelajaran menyenangkan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran. Dengan melakukan berbagai aktivitas dalam kegiatan pembelajaran diharapkan siswa dapat membangun pengetahuannya sendiri tentang konsep-konsep matematika dengan bantuan guru. Dalam hal ini, aktivitas yang diamati selama kegiatan pembelajaran berlangsung dibatasi pada ruang lingkup.

C. Pengertian Hasil Belajar

Istilah hasil belajar berasal dari bahasa Belanda "prestatie". dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Dalam literatur, prestasi selalu dihubungkan dengan aktivitas tertentu

Hasil belajar dibagi menjadi tiga macam hasil belajar yaitu :

- (a). Keterampilan dan kebiasaan;
- (b). Pengetahuan dan pengertian;
- (c). Sikap dan cita-cita, yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah, (Nana Sudjana, 2004:22).

Sebelum dijelaskan pengertian mengenai hasil belajar, terlebih dahulu akan dikemukakan tentang pengertian prestasi. Prestasi adalah hasil yang telah dicapai. Dengan demikian bahwa prestasi merupakan hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan sesuatu pekerjaan/aktivitas tertentu.

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai oleh karena itu semua individu dengan adanya belajar hasilnya dapat dicapai. Setiap individu belajar

menginginkan hasil yang sebaik mungkin. Oleh karena itu setiap individu harus belajar dengan sebaik-baiknya supaya prestasinya berhasil dengan baik. Sedang pengertian prestasi juga ada yang mengatakan prestasi adalah kemampuan. Kemampuan di sini berarti kemampuan individu siswa dalam mengerjakan sesuatu.

Menurut Benvamin S. Bloom (Achmad Rifa'i RC: 2009) memvampaikan tiga taksonomi dengan ranah belajar, yaitu: ranah kognitif (*cognitive domain*), ranah afektif (*affective domain*), dan ranah psikomotorik (*psychomotoric domain*). Ranah kognitif mencakup kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sistesis, dan penilaian. Ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik seperti keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Sedangkan ranah afektif berkaitan dengan pengembangan perasaan, sikap, nilai, dan emosi yang dipelajari.

Dari uraian di atas jelas bahwa suatu proses pembelajaran pada akhirnya akan menghasilkan kemampuan manusia berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Perubahan kemampuan merupakan indikator untuk menunjukkan hasil belajar siswa. Perubahan perilaku yang harus dicapai tertuang dalam tujuan pembelajaran dan dapat diukur dengan menggunakan tes dan non-tes.

D. Media Gambar

Keberhasilan belajar siswa secara optimal bisa terwujud bila guru menerapkan media gambar dalam pembelajaran. Apabila seorang guru melihat prestasi belajar yang belum mencapai hasil yang optimal maka diperlukan adanya perbaikan sistem pada pembelajaran. Media gambar dapat digunakan sebagai

salah satu upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. (Dirjen Dikdasmem, 1997/1998:3).

Media gambar dapat diartikan sebagai sesuatu yang melukiskan atau menggambar garis-garis sebagai kata sifat. Gambar Graphics diartikan sebagai penjelasan yang kuat atau penyajian yang efektif. Basuki Wibawa dan Parida Mukti (1991 : 28) menyatakan bahwa media gambar memiliki beberapa fungsi, yakni 1) dapat mengembangkan kemampuan visual, 2) mengembangkan imajinasi siswa, 3) membantu meningkatkan penguasaan anak terhadap hal-hal yang abstrak, atau peristiwa yang tidak mungkin dihadirkan didalam kelas, dan 4) dapat mengembangkan segala bentuk kreativitas siswa. (Darsana, 2002:59). Oleh karena itu, media ini dijadikan solusi terbaik untuk meningkatkan hasil belajar IPA.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berarti bagi siswa, yakni siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna, lebih menguasai wawasan dan keterampilan dalam belajar konsep sikap dan nilai serta dapat meningkatkan prestasi belajar khususnya dalam mata pelajaran IPA. Bagi para guru, agar dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dengan mengupayakan penerapan model pembelajaran berbasis media dalam kegiatan belajar-mengajar serta mampu meningkatkan kinerja dan profesionalisme guru dalam menjalankan tugasnya. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengambil suatu kebijakan yang tepat dalam kaitannya sebagai upaya dan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien di sekolah.

Penulis menyimpulkan media gambar adalah alat yang digunakan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dengan mengupayakan penerapan model pembelajaran menggunakan gambar.

E. Kelemahan dan Kelebihan Media Gambar.

Menurut Basuki dan Farida (2001: 42), mengemukakan kelebihan dan keterbatasan media gambar, yaitu: Kelebihan media gambar:

- 1) Umumnya murah harganya
- 2) Mudah didapat
- 3) Mudah digunakan
- 4) Dapat memperjelas suatu masalah
- 5) Lebih realistis
- 6) Dapat membantu mengatasi keterbatasan pengamatan
- 7) Dapat mengatasi keterbatasan ruang

Kelemahan media gambar :

- 1) Semata-mata hanya medium visual
- 2) Ukuran gambar kurang tepat untuk pengajaran dalam jumlah besar.
- 3) Memerlukan ketersediaan sumber ketrampilan dan kejelihan guru untuk dapat memanfaatkannya.

Arif S. Sadiman (1992: 29) mengemukakan kelebihan dan keterbatasan media gambar adalah:

Kelebihan media gambar :

- 1) Sifatnya konkrit : lebih realistis menunjukkan pokok masalah yang dibandingkan dengan gambar verbal semata
- 2) Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu
- 3) Gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita
- 4) Dapat memperjelas suatu masalah kesalah pahaman dalam bidang apa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan keslah pahaman
- 5) Murah harganya dan gampang di dapat serta digunakan, tanpa memerlukan peralatan khusus

Kelemahan media gambar :

- 1) Hanya menekankan persepsi indra mata
- 2) Gambar benda yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran
- 3) Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar
- 4) Memerlukan keterbatasan sumber dan ketrampilan kejelihan untuk dapat memanfaatkannya.

Berdasarkan pendapat diatas, maka dapat di simpulkan fungsi dari media gambar adalah kelebihan 1) Sifatnya konkrit 2) Dapat mengatasi keterbatasan ruang dan waktu 3) Dapat mengatasi keterbatasan pengamatan 4) Murah harganya.

Dan kelemahan 1) Hanya medium biasa 2) Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar 3) Memerlukan kejelian guru untuk memanfaatkannya.

F. Langkah-langkah Pembelajaran Menggunakan Media Gambar

Langkah-langkah penggunaan media gambar Langkah-langkah pembelajaran IPA di kelas IV dapat dijelaskan sebagai berikut :

a) Persiapan

Selain menyiapkan media gambar yang akan digunakan guru harus benar-benar memahami pembelajaran dan memiliki berbagai macam strategi yang mungkin yang akan ditempuh siswa dalam menyelesaikannya

b) Pelaksanaan

Pada bagian ini siswa di perkenalkan dengan strategi pembelajaran yang dipakai dan diperkenalkan dengan media gambar, kemudian siswa diminta untuk mencermati media gambar tersebut dengan cara mereka sendiri.

c) Proses pembelajaran

Siswa mencoba berbagai strategi untuk menyelesaikan masalah sesuai dengan pengamatannya dapat dilakukan secara perorangan, dengan mengerjakan LKS yang di berikan oleh guru untuk dinilainya.

d) Penutup

Setelah mencapai kesepakatan tentang strategi dalam mengerjakan LKS nya di kelas kelas, siswa diajak menarik kesimpulan dari pelajaran saat itu pada akhir pembelajaran siswa harus mengerjakan soal evaluasi yang lain menuju tingkat kesuksesan dan keaktifan siswa.

G. Belajar IPA Di SD

Proses belajar IPA diperlukan suatu komponen untuk mencapai pembelajaran yang kontekstual. Program pembelajaran merupakan rencana kegiatan kelas yang direncanakan oleh guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang dilakukan bersama siswanya yang berhubungan dengan materi yang akan di pelajari.

Program yang dirancang oleh guru benar-benar terencana dan dikerjakan oleh siswa secara bersama siswanya. Belajar IPA memerlukan pemusatan pikiran untuk mengingat dan mengenal kembali semua aturan yang ada dan harus dipenuhi untuk menguasai materi yang dipelajari.

Berdasarkan uraian di atas, menyimpulkan pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang bersifat abstrak sehingga dituntut kemampuan guru untuk mengupayakan metode yang bersifat abstrak sehingga dituntut kemampuan guru untuk mengupayakan metode yang menarik sesuai tingkat kemampuan siswa dan perkembangan mental. Maka diperlukan model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai kompetensi dasar dan indikator pembelajaran.

H. Tujuan Pembelajaran IPA SD

Tujuan pembelajaran IPA di SD menurut Kurikulum KTSP (Depdiknas, 2006) secara terperinci adalah: (1) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaann-Nya, (2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan

masyarakat, (4) mengembangkan ketrampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan, (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan, dan (7) memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan ketrampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP atau MTs.

Dalam konteks pembahasan kali ini, tujuan pembelajaran sains di SD adalah dimaknai sebagai sesuatu yang diharapkan akan dicapai oleh peserta didik setelah melalui suatu proses pembelajaran IPA tertentu di SD. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan pada langkah awal pembelajaran digunakan sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran dan proses penilaian yang akan dilakukan.

Tujuan pengajaran sains di sekolah bisa sangat beragam, yaitu: sains sebagai produk, sains sebagai proses, sains-teknologi dan masyarakat ataupun sains untuk pengembangan sikap dan nilai, dan pendekatan ketrampilan personal dan sosial. Secara keseluruhan berbagai kemungkinan tujuan pengajaran sains ini bisa diwujudkan melalui pengajaran sains di laboratorium.

Sains sebagai produk atau sains buku teks adalah pengajaran tubuh pengetahuan sains yang terdapat dalam buku pelajaran sains. Berbagai topik bahasan sains di sekolah biasanya diajarkan dengan beragam konsep dan keterkaitannya, serta hubungan antara berbagai konsep tadi dengan, hukum-hukum alam, penjelasan teoritis, beragam diagram, contoh perhitungan, eksperimen dll. Di Indonesia selama ini apa yang harus diajarkan dan susunan materi pelajarannya sudah ditentukan secara nasional oleh pusat kurikulum di

kantor Depdiknas di Jakarta. Pada saat pembuatan isi kurikulum terdapat suatu konsensus diantara perancangnya tentang detail bagian mana yang menjadi topik sains yang harus diajarkan dan pada tingkatan mana hal itu diajarkan. Sehingga pengarang buku teks dan guru sains di negara kita tinggal mengikuti apa yang sudah ditetapkan tersebut.

I. Fungsi Motivasi Belajar IPA

Motivasi sangat berarti dalam proses belajar IPA. Dalam belajar IPA, motivasi mempunyai fungsi:

- a. Mendukung seseorang untuk belajar IPA, sebagai penggerak yang memberikan energi atau kekuatan seseorang untuk belajar IPA.
- b. Menyeleksi perbuatan, yaitu untuk menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan.
- c. Mendorong timbulnya tingkah laku untuk belajar IPA.

Karena salah satu fungsi dari motivasi adalah sebagai pendorong sebagaimana disebutkan di atas, maka motivasi belajar IPA sangat diperlukan dalam pembelajaran IPA dalam usaha pencapaian prestasi belajar. Seorang siswa melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar IPA akan menunjukkan hasil yang baik pula. Adanya usaha yang tekun dan terutama diiringi adanya motivasi, maka siswa yang belajar IPA tersebut akan menghasilkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajar IPAnya. Siswa yang memiliki motivasi belajar IPA tinggi, akan menampakkan minat yang besar dan perhatian yang penuh terhadap pembelajaran IPA di kelas ataupun tugas-tugas

belajar yang diberikan oleh guru. Mereka memusatkan sebanyak mungkin energi fisik maupun psikis terhadap kegiatan belajar IPA.

J. Upaya Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999:102), untuk meningkatkan motivasi belajar dapat ditempuh dengan beberapa cara, yaitu: (1) Optimalisasi penerapan prinsip belajar, (2) Optimalisasi unsur dinamis belajar. (3) Optimalisasi pemanfaatan pengalaman dan kemampuan siswa, (4) Pengembangan cita-cita dan aspirasi belajar.

Kaitannya dengan IPA, masing-masing cara tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Optimalisasi penerapan prinsip belajar IPA.

Kehadiran siswa di kelas merupakan awal motivasi belajar IPA. Untuk dapat membelajarkan IPA disyaratkan guru telah mempelajari bahan pelajaran, telah menguasai cara-cara mempelajari bahan, dan guru telah memahami sifat bahan pelajaran tersebut serta menguasai metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas.

b. Optimalisasi unsur dinamis belajar dan pembelajar IPA.

Seorang siswa akan belajar IPA dengan seutuh pribadinya, jika perasaan, kemauan, dan kemampuannya tertuju pada belajar IPA. Tetapi ketertujuan juga dipengaruhi kelelahan jasmani atau mentalnya, ataupun naik turun energi jiwanya.

c. Optimalisasi pemanfaatan pengalaman dan kemampuan siswa

Sebagai penggerak, guru perlu memahami dan mencatat kesukaran-kesukaran siswa. Sebagai fasilitator, guru diharapkan memantau tingkat

kesukaran pengalaman belajar IPA, dan segera membantu mengatasi kesukaran belajar IPA siswa .

d. Pengembangan cita-cita dan aspirasi belajar IPA.

Siswa yang telah termotivasi belajar IPAnya, dengan penuh kesadaran siswa tersebut dapat menggunakan waktu secara efektif dalam belajar IPA, baik berupa aktifitas dalam mengikuti kegiatan belajar IPA, aktifitas dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, pemanfaatan perpustakaan, aktifitas dalam kerja kelompok, dan kerajinan masuk sekolah.

Bertolak dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar IPA adalah suatu dorongan yang ada pada diri sendiri (intrinsik) maupun suatu usaha dorongan dari luar (ekstrinsik) kepada seseorang sehingga orang tersebut mau melakukan kegiatan belajar IPA, yang ditandai dengan menggunakan waktu belajar IPA secara efektif, aktif mengikuti kegiatan belajar IPA ,aktif mengerjakan tugas-tugas sekolah, memanfaatkan perpustakaan untuk mendukung belajar IPAnya, aktif dalam kerja kelompok, dan rajin masuk sekolah.

Pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya. Siswa secara rutin bekerja dalam kelompok untuk saling membantu memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi hakekat sosial dan penggunaan kelompok sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kooperatif. (Trianto, 2007:41).

Di dalam kelas kooperatif siswa belajar bersama dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4–6 orang siswa yang sederajat tetapi heterogen, kemampuan, jenis kelamin, suku/ras, dan satu sama lain saling membantu. Tujuan

dibentuknya kelompok tersebut adalah untuk memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan kegiatan belajar. Selama bekerja dalam kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan materi yang disajikan oleh guru, dan saling membantu teman sekelompoknya untuk mencapai ketuntasan belajar.

K. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas dapat dirumuskan hipotesis tindakan Penelitian Tindakan Kelas adalah sebagai berikut :

” Apabila dalam pembelajaran IPA menggunakan media gambar dengan melaksanakan langkah-langkah pembelajaran secara tepat, maka aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV A SD Negeri 3 Serdang akan meningkat”.